BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Film merupakan media pandang dengar *(audio visual)* yang sangat menarik untuk diperhatikan. di samping mempunyai fungsi menghibur, film juga berfungsi sebagai media yang dapat menyampaikan informasi dan edukasi kepada masyarakat. Oleh karena itu, saat ini sangat banyak *production house* yang bermunculan dan seolah berlomba-lomba untuk memproduksi film yang menarik untuk ditonton.

Production house tersebut banyak menghasilkan film-film yang merupakan ide-ide para sutradara dan penulis skenario. Film-film yang beredar di Indonesia, memiliki *genre* yang yang beragam. Mulai dari *horror*, *action*, komedi, drama percintaan yang mengharu biru, serta film-film yang menampilkan keragaman budaya Indonesia yang ada di daerah, seperti Senandung Di Atas Awan, Laskar Pelangi dan Negeri 5 Menara.

Oey Hong Lee sebagaimana dikutip oleh Alex Sobur menyebutkan, film sebagai alat komunikasi massa yang kedua muncul di dunia, mempunyai masa pertumbuhannya pada akhir abad ke-19, dengan perkataan lain pada unsur-unsur yang merintangi perkembangan surat kabar sudah dibikin lenyap. Ini menunjukkan bahwa dari permulaan sejarahnya, film dapat dengan mudah menjadi alat komunikasi yang sejati, karena tidak mengalami unsur-unsur teknik, politik, ekonomi dan demografi (Sobur, 2006:126).

Film-film yang ada di Indonesia tidak hanya diwarnai oleh film dari *production house* besar. Tetapi juga diisi oleh produksi-produksi film yang penggarapannya dilakukan dengan swadaya, atau disebut juga sebagai film independen atau yang lebih dikenal dengan film *indie*.

Sesuai dengan namanya, awalnya film *indie* memang digarap secara swadaya oleh tim produksinya. Namun saat ini, film *indie* di Indonesia mencoba menawarkan *taste* baru dalam menghasilkan karya-karya mereka. Eksplorasi dalam film *indie* mempunyai kadar yang tidak terbatas. Sifatnya yang mandiri dan swadaya, membuat apa yang ingin disampaikan oleh *creator* bisa bebas ditampilkan.

Karena tidak terbatasnya eksplorasi pada film *indie*, tentunya film ini mempunyai peluang yang sangat besar bagi terbukanya wacana intelektual. Kebebasan eksplorasinya berimbang dengan kebebasan tafsir. Kebebasan mempertanyakan sekaligus mencari jawab. Dengan begitu memungkinkan lahirnya pemahaman-pemahaman baru atas tawaran konsep.

Film Cin(T)a yang merupakan salah satu film *indie* garapan sutradara muda Sammaria Simanjuntak memberikan nilai-nilai mengenai pluralisme yang terdapat pada pesan verbal dan nonverbalnya. Hal tersebutlah yang mendasari peneliti untuk mengangkat film tersebut pada penelitian ini. Di samping jalan ceritanya unik, karena hanya menampilkan dua tokoh sentral pada film tersebut. Film yang dirilis pada 19 Agustus 2009 ini, memberikan gambaran mengenai pluralisme yang terlihat pada beberapa adegannya.

Film Cin(T)a sebagai sebuah film independen digarap secara swadaya oleh kru-krunya. Saat diwawancarai oleh *Project Tapanuli*[1], sutradara muda yang pernah menamatkan pendidikannya di Jurusan Arsitektur Institut Teknologi Bandung ini mengutarakan perihal dana yang diperoleh untuk pembuatan film tersebut.

> "Tentunya seperti sutradara pemula lainnya, untuk film pertama tentunya saya meng-*approach* orang-orang yang sudah percaya sama saya. Yang sudah tahu kalau saya ga akan bawa duitnya kemana-mana. Dana untuk pembuatan film ini saya dapatkan dari keluarga dan teman-teman."[2]

Filmografi film Cin(T)a keluaran *Moonbeam Creation* dan Sembilan Matahari ini adalah[3],

Tanggal rilis	: 19 Agustus 2009
Genre	: Komedi, Drama
Sutradara	: Sammaria Simanjuntak
Penulis Naskah	: Sally Anom Sari Sammaria Simanjuntak
Produser	: Adi Panuntun Sammaria Simanjuntak M. Budi Sasono
Rumah Produksi	: Moonbeam Creation Sembilan Matahari
Durasi	: 79 menit
Klasifikasi Penonton	: 17 tahun ke-atas (17+)
Portal	: http://godisadirector.com/En/home.html
Pemain	: Saira Jihan sebagai Anissa Sunny Soon sebagai Cina

Wacana mengenai pluralisme di Indonesia sudah sejak lama terdengar. Dengan keberagaman yang dimiliki Indonesia, menuntut rasa toleransi yang tinggi

---

[1] Project Tapanuli adalah asosiasi atau *network* dari orang-orang Batak dari seluruh dunia, tapi juga untuk orang non-Batak yang ingin mempelajari Tapanuli dan kebudayaan Batak. http://www.project-tapanuli.org/index.html, akses tanggal 3 Maret 2012

[2] Wawancara *Project Tapanuli* dengan Sammaria Simanjuntak mengenai film Cin(T)a, melalui http://www.dailymotion.com/video/x9j9f0_sammaria-simanjuntak-sutradara-dire_shortfilms akses tanggal 3 Maret 2012

[3] http://www.indonesianfilmcenter.com//pages/filminfo/movie.php?uid=09cbf5416118&title=Cin%28T%29a akses tanggal 3 Maret 2012

antar individu, maupun kelompok. Pada film Cin(T)a, wacana mengenai pluralisme ini digambarkan melalui dialog-dialog antara Cina dan Anissa sebagai tokoh sentral dalam film ini.

Masalah pluralisme sendiri dianggap sebagai isu yang sensitif di Indonesia. Seringkali konflik tidak terelakkan, karena konteks pluralisme yang sangat lekat dengan isu Suku Agama Ras dan Antargolongan (SARA). Isu-isu ini sangat rentan menghancurkan pluralisme yang ada di Indonesia. Pada tahun 2010 terdapat 47 kasus yang menimpa Gereja dan pada 2011 terdapat 30 kasus yang juga menimpa Gereja.[4]

Contoh nyata lainnya mengenai isu pluralisme juga terjadi pada jemaah ibadah HKBP Filadelfia Tambun, Bekasi pada akhir Februari lalu. Pada video yang diunggah pada situs *Youtube*[5] pada tanggal 26 Februari 2012 tersebut, terlihat para jemaah melakukan ibadah dengan lokasi dan fasilitas yang sangat se-adanya. Namun ada suatu kelompok tertentu yang sengaja mengarahkan pengeras suara ke tempat berjalannya ibadah, sehingga apa yang disampaikan tidak dapat didengar oleh jemaah. Video tersebut telah dilihat oleh lebih dari 29.000 *viewers* semenjak diunggah dan mengundang berbagai reaksi dari masyarakat. Kasus ini menunjukkan bahwa rasa toleransi yang ada di Indonesia sebagai masyarakat yang sangat plural sudah terlalu menipis.

Hal ini sangat bertolak belakang jika dibandingkan dengan adegan-adegan serta dialog dalam film Cin(T)a. Semua perbedaan antara Cina yang notabene adalah seorang mahasiswa etnis Tionghoa dan Anissa yang merupakan seorang

[4] http://www.analisadaily.com/news/read/2011/09/29/14924/membangun_pluralisme_tanpa_isu_sara/#.T1QhQ_Xf_n4 akses tanggal 3 Maret 2012
[5] http://www.youtube.com/watch?v=XHmtH4wEguw akses tanggal 3 Maret 2012

gadis Jawa, dibahas secara gamblang. Dialog-dialog mengenai konsep Tuhan menurut sudut pandang Cina dan Anissa yang dalam film ini dinyatakan sebagai *the unpredictable character* dikemas dengan dialog yang santai tanpa konflik, namun sarat makna.

Pengertian pluralisme sendiri dijabarkan secara detail menurut Diana L. Eck, Ketua Komite Studi Agama dalam Fakultas Seni dan Ilmu Pengetahuan di Universitas Harvard mengungkapkan ada 4 poin pemikiran mengenai pluralisme, yaitu:

1. Pluralisme bukan hanya beragam atau majemuk, keragaman adalah fakta yang dapat dilihat tentang dunia dengan budaya yang beraneka ragam, namun pluralisme membutuhkan keikutsertaan atau dengan kata lain ikut berusaha dalam menciptakan yang harmonis, tanpa hal tersebut akan menimbulkan masalah yang terus bertambah karena perbedaan.
2. Pluralisme lebih dari sekedar toleransi dengan usaha yang aktif untuk memahami orang lain. Toleransi saja tidak cukup untuk menjembatani jurang stereotip, ketakutan yang mendasari suatu perpecahan dan kekerasan.
3. Pluralisme bukan relativisme, pertautan komitmen antara komitmen religius yang nyata dan komitmen sekuler yang nyata. Paradigma baru pluralisme adalah sebuah ikatan, bukan pelepasan perbedaan atau yang bersifat kekhususan. Namun berarti memegang perbedaan kita dengan baik, bahkan perbedaan agama kita, tidak dipisahkan, namun terikat dalam hubungan yang baik dan saling mendukung satu sama lainnya.
4. Pluralisme didasarkan pada dialog. Bahasa pluralisme adalah dialog dan pertemuan, baik berbicara dan mendengar, dan proses yang mengungkapkan pemahaman baik umum dan perbedaan nyata, dan kritik yang bersifat demokratis[6].

Masyarakat Indonesia sendiri hidup dalam keberagaman ini sudah sejak lama. Oleh sebab itu, masyarakat membutuhkan tayangan yang memiliki muatan pesan mengenai nilai-nilai toleransi baik itu antar agama, suku, ras dan golongan-golongan tertentu.

[6] http://pluralism.org/pages/pluralism/what_is_pluralism, akses tanggal 3 Februari 2012

Film, merupakan media yang paling cepat ditangkap oleh khalayak karena sifatnya yang *audio visual*. Oleh karena itu, pesan-pesan yang terdapat pada film akan dengan mudah ditangkap oleh khalayak dan diinterpretasikan. Pada film Cin(T)a, muatan pesan mengenai pluralisme sangat kental. *Creator* mencoba menggambarkan kondisi *real* yang ada di Indonesia.

Film Cin(T)a diputar perdana di *National Film Theater, South Bank, Belverde Rd, Greater,* London pada tanggal 29 April 2009 dan dihadiri sekitar 200 penonton[7]. Film ini juga telah diputar di *Jogja Asian Film Festival* (JAFF, 4-8 Agustus 2009) pada tanggal 5 Agustus 2009 dengan dihadiri sekitar 250 penonton.

Film hadir sebagai sebuah representasi realitas yang terjadi dalam masyarakat yang diciptakan oleh pembuat film. Selain sebagai representasi sebuah realita sosial, karena media massa adalah milik orang-orang yang berkompetensi dalam industri media, maka akan memungkinkan komunikasi yang dibangun melalui media massa akan memungkinkan komunikasi yang dibangun melalui media massa tersebut sarat akan kepentingan si pemiliknya. Oleh karena itu, pada saat ini, peran film sendiri tidak hanya sebagai media hiburan tetapi digunakan juga sebagai alat propaganda terutama dalam menyangkut kepentingan nasional maupun sosial. Berdasarkan pada pencapaiannya yang menggambarkan realitas, memberikan imbas secara emosional dan popularitas. Selain itu pengaruh film juga sangat kuat dan besar terhadapa jiwa manusia karena penonton tidak hanya terpengaruh ketika ia menonton film tetapi terus sampai waktu yang cukup lama.

---

[7] http://oase.kompas.com/read/2009/05/26/02000865/film.independen.cinta.diluncurkan.di.inggris akses tanggal 3 Maret 2012

Sobur dalam bukunya Semiotika Komunikasi, menyatakan bahwa kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen, lantas membuat para ahli menyimpulkan bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Sejak itu, maka merebaklah berbagai penelitian yang hendak melihat dampak film terhadap masyarakat. Ini, misalnya, dapat dilihat dari sejumlah penelitian film yang mengambil berbagai topik seperti: pengaruh film terhadap anak, film dan agresivitas, film dan politik dan seterusnya (Sobur, 2006:127).

Film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis semiotika. Ini disebabkan, pada film terdapat banyak tanda baik verbal maupun nonverbal. Van Zoest menyatakan, film dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Berbeda dengan fotografi statis, rangkaian gambar dalam film menciptakan imaji dengan tanda-tanda ikonis, yakni tanda yang menggambarkan sesuatu (Sobur, 2006:128).

Bahasa merupakan sistem tanda yang paling fundamental bagi manusia, sedangkan tanda-tanda nonverbal seperti gerak-gerik, bentuk-bentuk pakaian, serta beraneka praktik sosial konvensional lainnya, dapat dipandang sebagai sejenis bahasa yang tersusun dari tanda-tanda bermakna yang dikomunikasikan berdasarkan relasi-relasi (Sobur, 2006:13).

Tanda-tanda yang terdapat pada film dapat merepresentasikan berbagai makna. Representasi merupakan kegunaan dari tanda. Marcel Danesi mendefinisikannya sebagai berikut:

> "Proses merekam ide, pengetahuan, atau pesan dalam beberapa cara fisik disebut representasi. Ini dapat didefinisikan lebih tepat sebagai kegunaan dari tanda yaitu untuk menyambungkan, melukiskan, meniru sesuatu yang dirasa, dimengerti, diimajinasikan atau dirasakan dalam beberapa bentuk fisik." (Wibowo, 2011:122).

Salah satu dari hasil representasi adalah film, karena film dibangun dari berbagai macam makna dan tanda, dan ditambahkan dengan pernyataan Widya Yutanti di dalam jurnalnya, bahwa visualisasi yang disajikan dalam film dipenuhi oleh tanda-tanda yang bisa mengalami keretakan (retak teks), sehingga perlu untuk dikaji dan dianalisa dengan pendekatan semiotika.[8]

Film sebagai media *audio visual*, memungkinkan banyaknya tanda yang merepresentasikan suatu makna. Sekecil apapun tanda yang terdapat di dalam film dapat kita maknai sebagai sesuatu yang mewakili maksud sang *creator* film. Pemaknaan terhadap sebuah karya film penting untuk mendapatkan esensi pesan yang dimaksud. Seperti yang diutarakan oleh Nukila amal dalam novelnya Cala Ibi "Maknailah, meski hanya sebuah kata sederhana. Kelak kau akan tahu betapa makna bisa bermula dari hanya sebuah kata, sebuah huruf" (Al-Fayyadl, 2011:VII).

Terkait dengan tanda tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti film Cin(T)a dari segi semiotika. Untuk mengetahui makna dari tanda-tanda yang terdapat dalam film ini, diperlukan penilaian dari Roland Barthes. Menurutnya, peran pembaca *(the reader)* sangatlah penting dalam memaknai suatu tanda. Barthes memberikan konsep mengenai tanda dengan sistem pemaknaan tataran pertama yang disebut makna denotasi dan pemaknaan tataran kedua atau yang disebut

---

[8] Jurnal Widya Yutanti "Semiotik Komunikasi Visual: Fotografi, Film, dan Iklan" dalam http://shediawidya.multiply.com/journal, diakses 3 Maret 2012

konotasi. Pada tataran kedua tersebut, konotasi identik dengan apa yang disebut Barthes sebagai mitos. Sehingga film Cin(T)a menjadi wilayah yang sangat menarik untuk diteliti melalui pendekatan semiotika karena di dalamnya kaya akan tanda, – tentu saja – membahas pesan-pesan pluralisme dipenuhi dengan mitos.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan upaya untuk menyatakan secara tersurat pertanyaan-pertanyaan apa saja yang ingin kita carikan jawabannya (Suriasumantri, 2010:312). Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti mengambil rumusan masalah melalui pertanyaan makro dan pertanyaan mikro.

1. **Pertanyaan Makro**

   Bagaimana representasi pesan-pesan verbal dan nonverbal mengenai pluralisme dalam film Cin(T)a?

2. **Pertanyaan Mikro**

   Untuk menjelaskan pertanyaan makro di atas, maka peneliti menjabarkan pertanyaan-pertanyaan tersebut ke dalam pertanyaan-pertanyaan yang lebih spesifik, yaitu:

   1. Bagaimana makna-makna denotasi yang terkandung dalam pesan-pesan verbal dan nonverbal dalam film Cin(T)a?
   2. Bagaimana makna-makna konotasi yang terkandung dalam pesan-pesan verbal dan nonverbal dalam film Cin(T)a?

3. Mitos bagaimana yang terbentuk dari makna konotasi pada pesan-pesan verbal dan nonverbal mengenai pluralisme dalam film Cin(T)a?
4. Bagaimana representasi pesan-pesan verbal dan nonverbal mengenai pluralisme dalam film Cin(T)a?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana representasi pesan-pesan verbal dan nonverbal mengenai pluralisme yang disampaikan dalam film Cin(T)a.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah pernyataan masalah yang telah dirumuskan (Suriasumantri, 2010:313). Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apa makna-makna denotasi yang terkandung dalam pesan-pesan verbal dan nonverbal dalam film Cin(T)a.
2. Untuk mengetahui apa makna-makna konotasi yang terkandung dalam pesan-pesan verbal dan nonverbal dalam film Cin(T)a.
3. Untuk mengetahui mitos apakah yang terbentuk dari makna konotasi pada pesan-pesan verbal dan nonverbal mengenai pluralisme dalam film Cin(T)a.
4. Untuk mengetahui representasi pesan-pesan verbal dan nonverbal mengenai pluralisme dalam film Cin(T)a.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah referensi bagi para peneliti, khususnya dalam bidang ilmu komunikasi yang memfokuskan kajiannya pada studi media massa, yaitu media film. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat merangsang lahirnya penelitian-penelitian lanjutan dan pengembangan teori-teori yang berkaitan dengan fenomena komunikasi dari sebuah media, terutama media film, sebagai salah satu bentuk komunikasi massa.

1.4.2. Kegunaan Praktis

1. **Bagi Peneliti**

   Dapat dijadikan sebagai bahan pengalaman dan pengetahuan, khususnya mengenai analisis semiotika Roland Barthes mengenai pesan-pesan verbal dan nonverbal mengenai pluralisme dalam film Cin(T)a. Serta untuk mengaplikasikan ilmu yang selama studi diterima oleh peneliti secara teori.

2. **Bagi Universitas**

   Bagi universitas, khususnya program studi Ilmu Komunikasi konsentrasi Ilmu Jurnalistik, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmu untuk pengembangan disiplin ilmu bersangkutan dan dapat dijadikan sebagai literatur untuk penelitian di bidang yang sama.

3. **Bagi *Creator* Film**

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para *creator* film maupun pihak-pihak yang berkonsentrasi dalam bidang perfilman untuk mengembangkan karya film bermutu yang memberikan pemahaman kepada khalayak sebagai penikmat film. Khususnya yang berkaitan dengan wacana pluralisme di media. Serta penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi insan perfilman di Indonesia yang akan mengangkat tema yang sama dengan film Cin(T)a.

4. **Bagi Masyarakat**

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dapat memberikan pemahaman tentang kajian semiotik secara menyeluruh mengenai sebuah pemaknaan yang ada di dalam sebuah film. Serta menambah pengetahuan masyarakat mengenai arti pluralisme.